

Hubungan Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi 0-6 Bulan Di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya

Sindi Aulia¹, Henry Wiyono², Angga Arsesiana³

^{1,2,3} STIKES Eka Harap

Email Penulis Korespondensi: siniaulia130@gmail.com

Article History:

Received Sep 22th, 2025

Accepted Dec 6th, 2025

Published Jan 4th, 2026

Abstrak

Latar Belakang: Imunisasi dasar lengkap penting untuk melindungi bayi dari penyakit menular. Namun, cakupan imunisasi belum optimal. Salah satu faktor yang memengaruhi kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi adalah dukungan suami. Dukungan ini mencakup dukungan emosional, informasi, penghargaan, dan instrumental. **Tujuan:** Menganalisis hubungan dukungan suami dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi 0-6 bulan di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 52 responden yang dipilih dengan teknik *consecutive sampling*. Instrumen berupa kuesioner untuk dukungan suami dan buku KIA/KMS untuk kepatuhan ibu. Kuesioner yang digunakan sudah di uji validitas dengan hasil bergerak dari angka 0,497-0,922 dan skor reabilitas mencapai 0,948 yang artinya kuesioner valid. Analisis data menggunakan uji *Spearman Rank*. **Hasil:** Sebagian besar ibu mendapat dukungan suami kategori cukup (84,6%) dan tergolong patuh (61,5%) dalam pemberian imunisasi. Uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan suami dan kepatuhan ibu dengan nilai $p = 0,001$ dan koefisien korelasi 0,439. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan signifikan antara dukungan suami dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi 0–6 bulan di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya.

Kata Kunci: Dukungan Suami, Kepatuhan Ibu, Imunisasi Dasar Lengkap, Bayi

Abstract

Background: Complete basic immunization is essential to protect infants from infectious diseases. However, immunization coverage is not optimal. One factor influencing maternal compliance with immunization is husband's support. This support includes emotional, informational, appreciation, and instrumental support. **Objective:** To analyze the relationship between husband's support and maternal compliance with complete basic immunization for infants aged 0-6 months at the Kayon Community Health Center (Puskesmas Kayon Palangka Raya). **Methods:** This study used a correlational design with a cross-sectional approach. A sample of 52 respondents was selected using consecutive sampling. The instruments were a questionnaire for husband's support and a KIA/KMS book for maternal compliance. The questionnaire was validated, with results ranging from 0.497 to 0.922, and a reliability score of 0.948, indicating validity. Data were analyzed using the Spearman Rank test. **Results:** Most mothers received sufficient support from their husbands (84.6%) and were classified as compliant (61.5%) with immunization. Statistical tests showed a significant relationship between husband's support and maternal compliance, with a p -value of 0.001 and a correlation coefficient of 0.439. **Conclusion:** There is a significant relationship between husband's support and maternal compliance in providing complete basic immunizations to infants aged 0–6 months at the Kayon Community Health Center (Puskesmas) in Palangka Raya.

Keywords: Husband's Support, Maternal Compliance, Complete Basic Immunization, Infants

1. PENDAHULUAN

Imunisasi adalah upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh agar terhindar dari suatu penyakit (Kementerian Kesehatan, 2021). Pemberian imunisasi pada bayi sangat penting dikarenakan tubuh bayi sangat rentan, sehingga harus mendapatkan perlindungan dari infeksi penyakit menular (Darmin et al., 2023). Jenis imunisasi dasar yang diberikan kepada bayi usia 0-6 bulan adalah hepatitis B usia bayi <24 jam 1 dosis, BCG 1 dosis, polio tetes 4 dosis, DPT-HB-Hib 3 dosis, rota virus 3 dosis, PCV 2 dosis, dan polio suntik (IVP) 1 dosis (Sriatmi et al., 2024). Ketidaklengkapan imunisasi dasar pada bayi dapat mengakibatkan bayi lebih rentan terhadap penyakit. Status kelengkapan imunisasi dasar pada bayi dipengaruhi beberapa faktor diantaranya status ekonomi, pendapatan ibu, status pekerjaan, dukungan keluarga atau suami, peran kader atau petugas kesehatan, ketersediaan vaksin, persediaan sarana kesehatan, dan jangkauan layanan imunisasi (Dalimawati et al., 2023). Faktor lain yang dapat mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada bayi adalah kepatuhan ibu (Tumanggor, 2023). Kepatuhan merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang dalam memenuhi kewajiban ataupun suatu keharusan yang harus dilakukan dalam pemenuhan kebutuhannya (Elpriska, 2023). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan seorang ibu secara eksternal salah satunya dukungan suami atau orang terdekat ibu (Saudah, 2022). Suami memiliki tanggung jawab besar dalam keluarga dan memegang peran penting, tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pemberi dukungan dalam pengambilan berbagai keputusan, termasuk terkait imunisasi (Rahmawati et al., 2024). Dukungan suami adalah bentuk motivasi terhadap istri baik secara moral maupun material (Muchsin, 2024). Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya di temukan fenomena ketidaklengkapan imunisasi dasar lengkap pada bayi 0-6 bulan, di katakan ibu karena kurangnya dukungan atau motivasi dari orang terdekat (Suami) seperti tidak adanya informasi atau arahan yang diberikan oleh suami kepada ibu terkait pentingnya imunisasi, suami juga tidak pernah memberikan support atau dukungan kepada ibu seperti selalu mengingatkan ibu untuk membawa anak di imunisasi dan membantu ibu menjaga anak saat imunisasi dilakukan.

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2024, terdapat 19,3 juta bayi yang belum menerima imunisasi dasar secara lengkap. Lebih dari setengahnya (53%) berada di India, Nigeria, dan Indonesia ((World Health Organization, 2024). Di Indonesia pada tahun 2024 capaian imunisasi dasar lengkap pada bayi masih di bawah target yang diharapkan dengan capaian 94,2% dengan target Universal Child Immunization (UCI) adalah 100%, pada tahun 2023 capaian imunisasi dasar lengkap pada bayi 90,4% dan capaian imunisasi dasar lengkap pada tahun 2022 sebanyak 95,6% (Kementrian Kesehatan, 2024). Cakupan imunisasi dasar lengkap (IDL) di Kalimantan Tengah tahun 2023 mengalami penurunan dengan capaian 84,9% dengan capaian target Kementerian Kesehatan sebesar 100% di bandingkan tahun 2022 dengan capaian 90,8%. Capaian UCI khususnya di kota Palangka Raya sebesar 33,3% paling rendah capaiannya dibandingkan dengan kabupaten yang paling tinggi capaiannya yaitu kabupaten Lamandau sebesar 95,6% (Profil Kesehatan Kalimantan Tengah, 2023). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada tanggal 8 April 2025 di UPTD Puskesmas Kayon, data bulan februari sampai bulan maret 2025 di dapatkan sebanyak 70 ibu yang membawa bayi usia 0-6 bulan untuk di imunisasi dasar, dari 70 ibu yang membawa bayi tersebut terdapat 40 bayi yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap, di dapatkan hasil wawancara yang dilakukan dari 7 ibu dengan di berikan pertanyaan apakah suami pernah memberikan informasi terkait imunisasi, apakah suami selalu memberikan support kepada ibu, seperti selalu mengingatkan ibu untuk membawa anak di imunisasi dan membantu ibu menjaga anak saat imunisasi dilakukan. Dari 7 ibu tersebut 4 ibu mengatakan tidak ada informasi atau arahan yang diberikan oleh suami kepada ibu terkait pentingnya imunisasi, suami tidak pernah memberikan support atau dukungan kepada ibu contohnya seperti, selalu mengingatkan ibu untuk membawa anak di imunisasi dan membantu ibu menjaga anak saat imunisasi dilakukan. 3 ibu lainnya mengatakan suami selalu menginformasikan

kepada ibu terkait pentingnya imunisasi, suami juga selalu memberikan support atau dukungan kepada ibu, seperti selalu mengingatkan ibu untuk membawa anak di imunisasi dan selalu membantu ibu menjaga anak saat imunisasi dilakukan.

Imunisasi dasar lengkap sangat penting untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit menular yang berbahaya. Namun, masih banyak bayi yang tidak mendapatkan imunisasi secara lengkap dan tepat waktu (Jarsiyah et al., 2023). Salah satu penyebab rendahnya cakupan imunisasi adalah ketidakpatuhan ibu dalam membawa bayinya ke fasilitas kesehatan untuk imunisasi. Keputusan untuk membawa anak imunisasi sering kali tidak hanya tergantung pada ibu, tetapi juga pada izin atau dukungan suami. Kurangnya dukungan, baik secara emosional, informasi, maupun finansial, dapat menghambat ibu dalam menjalankan peran kesehatannya terhadap anak (Meilani et al., 2020). Dampak jika tidak melakukan imunisasi lengkap pada bayi dapat menimbulkan angka kesakitan dan kematian akibat terserang tuberkulosis, poliomelitis, campak, hepatitis b, difteri pertussis dan tetanus neonatorum (Jarsiyah et al., 2023). Pada penelitian terdahulu oleh (Putri et al., 2024) menunjukkan bahwa dukungan suami berpengaruh terhadap sikap ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada bayi, namun penelitian tersebut hanya berfokus pada sikap ibu untuk melakukan pemberian imunisasi pada bayi di Puskesmas Peureulak Barat Aceh Timur. Oleh karena itu, pada penelitian ini untuk melihat apakah ada hubungan dukungan suami dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi 0-6 bulan di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya.

Melihat permasalahan tersebut diperlukan adanya berbagai upaya untuk meningkatkan cakupan imunisasi. Meningkatkan cakupan imunisasi bayi dan balita adalah upaya penting untuk melindungi kesehatan masyarakat. Ada beberapa upaya yang dapat diterapkan, diantaranya melakukan penyuluhan baik melalui penggunaan media sosial dan informasi digital serta keterlibatan keluarga terutama pemahaman suami untuk meningkatkan kepatuhan ibu tentang imunisasi (Darmin et al., 2023). Penyuluhan ini dapat diselenggarakan di Puskesmas atau Posyandu, baik secara individu maupun dalam kelompok (Ismail et al., 2023). Dukungan suami merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku ibu, termasuk dalam kepatuhan memberikan imunisasi dasar lengkap kepada bayi. Dukungan ini dapat berperan sebagai pendorong emosional, sosial, dan praktis yang memperkuat keputusan ibu untuk melaksanakan imunisasi tepat waktu dan sesuai jadwal. Ibu yang mendapatkan dukungan suami memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk patuh dalam mengikuti jadwal imunisasi dasar (Tumanggor, 2023). Peran aktif suami, baik dalam bentuk informasi, bantuan fisik, maupun dukungan moral, secara signifikan meningkatkan angka cakupan imunisasi bayi (Putri et al., 2024). Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul Hubungan Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi 0-6 Bulan Di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional dengan desain penelitian crosssectional yang dilakukan dalam satu waktu. Variabel independen yang diteliti adalah dukungan suami dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi 0-6 bulan di UPTD Puskesmas Palangka Raya sedangkan variabel dependen adalah kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi 0-6 bulan di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya. Populasi dalam penelitian 63 responden, dengan sampel sebanyak 52 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *Consecutive Sampling*. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi spearman rank.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disajikan meliputi data umum dan khusus. Data umum dalam hasil penelitian ini merupakan data yang meliputi usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, usia suami, pendidikan suami, pekerjaan suami, jumlah anak. Kemudian untuk data khususnya yaitu Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi 0-6 Bulan.

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Persentase (%)
20-30 Tahun	31	59.6%
31-40 Tahun	16	30.8%
41-50 Tahun	5	9.6%
Total	52	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas, karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa dari total 52 ibu dengan presentase (100%), mayoritas berada pada rentang usia produktif, yaitu 20–30 tahun, sebanyak 31 orang dengan presentase (59,6%). Selanjutnya, terdapat 16 responden dengan presentase (30,8%) berusia 31–40 tahun, dan sisanya sebanyak 5 responden dengan presentase (9,6%) berusia 41–50 tahun.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	0	0%
SMP	10	19.3%
SMA	27	51.9%
Perguruan Tinggi	15	28.8%
Total	52	100%

Berdasarkan tabel di atas, karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa dari 52 ibu dengan presentase (100%), tidak ada responden yang berpendidikan terakhir Sekolah Dasar dengan presentase (0%). Sebanyak 10 responden dengan presentase (19,3%) memiliki pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP), 27 responden dengan presentase (51,9%) berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 15 responden dengan presentase (28,8%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
PNS	8	15.4%
Wiraswasta	14	26.9%
IRT	30	57.7%
Total	52	100%

Berdasarkan tabel di atas, karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan menunjukkan bahwa dari 52 ibu dengan presentase (100%), sebanyak 8 ibu dengan presentase (15,4%) bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), 14 ibu dengan presentase (26,9%) berprofesi sebagai wiraswasta, dan mayoritas yaitu 30 ibu dengan presentase (57,7%) sebagai IRT.

Tabel 4. Karakteristik Usia Suami Responden

Pendidikan Suami	Jumlah	Persentase (%)
SD	0	0%
SMP	13	25.0%
SMA	28	53,8%
Perguruan Tinggi	11	21,2%
Total	52	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari 52 suami responden dengan presentase (100%), tidak ada yang memiliki pendidikan terakhir Sekolah Dasar dengan presentase (0%). Sebanyak 13 orang dengan presentase (25,0%) berpendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP), 28 orang dengan presentase (53,8%) berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 11 orang dengan presentase (21,2%) merupakan lulusan perguruan tinggi.

Tabel 5. Karakteristik Pekerjaan Suami Responden

Pekerjaan Suami	Jumlah	Persentase (%)
PNS	10	19.2%
Wiraswasta	20	38.5%
Petani	22	42,3%
Total	52	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari total 52 suami responden dengan presentase (100%), diketahui sebanyak 10 orang dengan presentase (19,2%) bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), 20 orang dengan presentase (38,5%) berprofesi sebagai wiraswasta, dan 22 orang dengan presentase (42,3%) bekerja sebagai petani.

Tabel 6. Karakteristik Jumlah Anak

Jumlah Anak	Jumlah	Persentase (%)
Anak ke -1	22	42,3%
Anak ke -2	25	48,1%
Anak ke -3	5	9,6%
Total	52	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari 52 responden dengan presentase (100%), sebanyak 22 orang dengan presentase (42,3%) memiliki anak pertama, 25 orang dengan presentase (48,1%) memiliki anak kedua, dan 5 orang dengan presentase (9,6%) memiliki anak ketiga.

Tabel 7. Identifikasi dukungan suami dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi 0-6 bulan

Dukungan Suami	Jumlah	Persentase (%)
Baik	8	15.4%
Cukup	44	84,6%
Kurang	0	0%
Total	52	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari total 52 responden dengan presentase (100%), diketahui bahwa sebanyak 8 responden dengan presentase (15,4%) berada dalam kategori dukungan suami yang baik, 44 responden dengan presentase (84,6%) dalam kategori dukungan cukup, dan tidak ada responden dengan presentase (0%) yang termasuk dalam kategori dukungan kurang.

Tabel 8. identifikasi kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi 0-6 bulan

Kepatuhan Ibu	Jumlah	Persentase (%)
Patuh	32	61,5%
Tidak Patuh	20	38,5%
Total	52	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari total 52 responden dengan presentase (100%), sebanyak 32 responden dengan presentase (61,5%) termasuk dalam kategori patuh dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi, sementara 20 responden dengan presentase (38,5%) tergolong tidak patuh.

Tabel 9. Hasil Uji Statistik Dengan Menggunakan Uji Spearman Rank Untuk Mengetahui Hubungan Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi 0-6 Bulan Di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya.

		Dukungan Suami	Kepatuhan Ibu
Spearman's Rho	Dukungan Suami	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000
		<i>Sig. (2-Tailed)</i>	.439**
		<i>N</i>	.001
	Kepatuhan Ibu	<i>Correlation Coefficient</i>	52
		<i>Sig. (2-Tailed)</i>	52
		<i>N</i>	.439**

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji statistik menggunakan metode Spearman Rank Correlation (Rho) menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $p = 0,001$, yang berada di bawah tingkat signifikansi yang telah ditentukan ($\alpha = 0,05$). Ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel dukungan suami dan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap. Selain itu, nilai koefisien korelasi (*correlation coefficient*) sebesar 0,439 mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut berada pada kategori hubungan sedang dan searah (positif). Artinya, semakin tinggi dukungan suami yang diberikan, maka cenderung semakin tinggi pula kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayinya. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak.

PEMBAHASAN

Hasil Identifikasi Dukungan Suami Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi 0-6 Bulan Di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian terhadap dukungan suami dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 0–6 bulan di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya menunjukan bahwa dari total 52 responden dengan presentase (100%), sebanyak 8 (15,4%) responden kategori dukungan baik, 44 (84,6%) responden kategori dukungan cukup, dan tidak ada responden (0%) yang termasuk dalam kategori dukungan kurang. Berdasarkan karakteristik usia dari 52 suami responden dengan presentase (100%), 17 (32,7%) berusia 20–30 tahun, 31 (59,6%) berusia 31–40 tahun, dan 4 (7,7%) berusia 41–50 tahun. Dari segi pendidikan, tidak ada suami yang berpendidikan terakhir Sekolah Dasar (0%). Sebanyak 13 (25,0%) berpendidikan SMP, 28 (53,8%) berpendidikan SMA, dan 11 (21,2%) telah menempuh pendidikan perguruan tinggi. Ditinjau dari aspek pekerjaan, 10 (19,2%) bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), 20 (38,5%) merupakan wiraswasta, dan 22 (42,3%) bekerja sebagai petani, jumlah anak dari 52 responden dengan presentase (100%) , terdapat 22 (42,3%) yang memiliki anak pertama, 25 (48,1%) memiliki anak kedua, dan 5 (9,6%) memiliki anak ketiga.

Dukungan merupakan dorongan/bantuan untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Dukungan juga dapat dipahami sebagai memotivasi, atau mendorong dan membimbing orang lain dalam situasi pengambilan keputusan (Sugiarto, 2022). Dukungan suami ini bisa ditunjukkan melalui penghargaan dan minat kepada istri, toleran, serta memberikan kasih sayang dan membantu dalam menjalani suatu masalah yang dihadapi oleh istri (Nurjannah et al., 2022). Menurut (Lila Apriani et al., 2024) faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan suami yaitu usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak. Faktor usia merupakan salah satu aspek yang memengaruhi dukungan suami. Seseorang yang berada pada usia dewasa umumnya memiliki kematangan mental, biologis, dan psikologis yang lebih baik, sehingga lebih mampu berpikir rasional, mengendalikan emosi, dan bersikap bijak dalam menghadapi berbagai permasalahan. Selain itu, tingkat pendidikan juga berperan penting karena semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin luas pula wawasan dan pengetahuannya, termasuk dalam menerima informasi serta mengambil keputusan yang tepat. Pekerjaan turut berkaitan erat dengan status ekonomi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kemampuan suami dalam memberikan dukungan secara material. Sementara itu, jumlah anak yang lebih sedikit memungkinkan suami memberikan perhatian dan dukungan yang lebih optimal kepada istri.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat kesenjangan antara fakta dan teori. Menurut peneliti berdasarkan mayoritas data khusus dukungan suami terhadap ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 0–6 bulan didominasi oleh kategori dukungan cukup, serta tidak di temukan responden dengan kategori dukungan kurang, hal ini juga tidak luput dari beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan suami dalam pemberian imunisasi seperti usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, didapatkan hasil penelitian dari data umum pada tingkat usia mayoritas suami responden 31–40 tahun, hal ini menunjukkan antara fakta dan teori selaras secara teoritis berada dalam fase dewasa yang cenderung memiliki stabilitas dalam berpikir dan bertindak, termasuk dalam mendukung keputusan kesehatan keluarga. Dari sisi pendidikan, mayoritas suami memiliki tingkat pendidikan menengah, yaitu SMA. Tingkat pendidikan ini berpengaruh terhadap kemampuan dalam memahami pentingnya imunisasi serta keterbukaan terhadap informasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga medis. Dari aspek pekerjaan, responden paling banyak bekerja sebagai petani atau pekerjaan lainnya, jenis pekerjaan ini umumnya memberikan fleksibilitas waktu yang lebih tinggi dibanding pekerjaan formal, sehingga memungkinkan suami untuk lebih terlibat dalam kegiatan imunisasi anak. Sementara itu, karakteristik berdasarkan jumlah anak menunjukkan mayoritas memiliki anak kedua. Suami pada tahap ini cenderung lebih aktif mencari informasi dan lebih terlibat dalam proses perawatan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat (Notoatmodjo 2021) yang menyatakan bahwa pengalaman dan tahap perkembangan dalam keluarga memengaruhi cara pandang dan dukungan terhadap tindakan kesehatan.

Hasil Identifikasi Kepatuhan Ibu dalam pemberian imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi 0-6 Bulan Di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 0–6 bulan di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya dari total 52 responden dengan presentase (100%) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu, yaitu sebanyak 32 (61,5%), termasuk dalam kategori patuh. Sementara itu, sebanyak 20 (38,5%) berada dalam kategori tidak patuh. Dari segi dukungan suami, ditemukan bahwa hanya 8 (15,4%) yang mendapatkan kategori baik, 44 (84,6%) mendapatkan dukungan kategori cukup, dan tidak ada responden dengan presentase (0%) yang tergolong dalam kategori dukungan kurang. Karakteristik berdasarkan usia responden 31 (59,6%) berusia 20–30 tahun, 16 (30,8%) berusia 31–40 tahun, dan 5 (9,6%) berusia 41–50 tahun. Dari sisi pendidikan, tidak ada ibu yang hanya tamat SD dengan presentase (0%), sementara 10 (19,3%) berpendidikan terakhir SMP, 27 (51,9%) lulusan SMA, dan 15 (28,8%) dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi. Dari sisi pekerjaan, 8 (15,4%) bekerja

sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), 14 (26,9%) berprofesi sebagai wiraswasta, dan 30 (57,7%) sebagai IRT.

Kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan (Notoatmodjo, 2021). Kepatuhan berarti sifat patuh, ketaatan, tunduk patuh pada ajaran dan aturan perilaku sesuai anjuran (Handayani et al., 2024). Menurut (Safari, DKK 2024) faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan adalah pendidikan, usia, pekerjaan, dukungan dari keluarga/ suami. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kepatuhan seseorang terhadap anjuran kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin baik pula wawasan dan pemahaman individu terhadap pentingnya tindakan kesehatan, seperti pemberian imunisasi. Usia juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan seseorang. Umumnya, individu yang telah memasuki usia dewasa menunjukkan tingkat tanggung jawab dan kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya menjaga kesehatan, sehingga cenderung lebih patuh terhadap anjuran tenaga kesehatan. Dukungan keluarga, khususnya dari suami, memainkan peran penting dalam meningkatkan kepatuhan, terutama pada ibu yang sedang menjalani program kesehatan seperti imunisasi anak. Dukungan ini dapat berupa dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan informasional dan dukungan penghargaan. Ibu yang mendapatkan dukungan dari suami cenderung merasa lebih percaya diri, dihargai, dan tidak sendiri, sehingga lebih patuh untuk mengikuti anjuran dan petunjuk dari tenaga kesehatan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan kesenjangan antara fakta di lapangan dan teori yang ada. Mayoritas responden menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi dalam pemberian imunisasi dasar lengkap, yang selaras dengan cukupnya dukungan suami yang mereka terima. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan suami memiliki peran penting dalam membentuk kepatuhan ibu. Dari segi karakteristik usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia 20–30 tahun, yaitu usia produktif yang secara psikologis dianggap matang dan memiliki kesadaran serta tanggung jawab tinggi terhadap kesehatan anak. Usia ini sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, termasuk dalam hal mengikuti jadwal imunisasi bayi secara lengkap. Sementara itu, dari aspek pendidikan, mayoritas ibu memiliki pendidikan terakhir setingkat SMA. Pendidikan formal yang cukup ini turut mendorong pemahaman ibu akan pentingnya tindakan preventif seperti imunisasi. Sebagaimana dinyatakan dalam teori perilaku kesehatan, semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin besar kemungkinan seseorang memiliki pemahaman dan sikap positif terhadap upaya kesehatan. Selain itu, sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT), yang memungkinkan mereka memiliki waktu dan perhatian lebih terhadap tumbuh kembang anak, termasuk dalam memastikan bayi mendapatkan imunisasi secara lengkap dan tepat waktu.

Hasil Analisis Hubungan Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya.

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji statistik menggunakan metode Spearman Rank Correlation (Rho) menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $p = 0,001$, yang berada di bawah tingkat signifikansi yang telah ditentukan ($\alpha = 0,05$). Ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel dukungan suami dan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap. Selain itu, nilai koefisien korelasi (correlation coefficient) sebesar 0,439 mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut berada pada kategori hubungan sedang dan searah (positif). Artinya, semakin tinggi dukungan suami yang diberikan, maka cenderung semakin tinggi pula kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayinya. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak.

Dukungan merupakan dorongan/bantuan untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Dukungan juga dapat dipahami sebagai memotivasi, atau mendorong dan membimbing orang lain dalam situasi pengambilan keputusan (Sugiarto, 2022).. Dukungan suami ini bisa ditunjukkan melalui penghargaan

dan minat kepada istri, toleran, serta memberikan kasih sayang dan membantu dalam menjalani suatu masalah yang dihadapi oleh istri (Nurjannah et al., 2022). Menurut (Lila Apriani et al., 2024) faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan suami yaitu usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak. Kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan (Notoatmodjo, 2021). Kepatuhan berarti sifat patuh, ketaatan, tunduk patuh pada ajaran dan aturan perilaku sesuai anjuran (Handayani et al., 2024). Menurut (Safari, DKK 2024) faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah pendidikan, usia, dukungan dari keluarga/ suami. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2024) dengan judul Hubungan Dukungan Suami Terhadap Sikap Ibu Untuk Imunisasi Bayi di Puskesmas Peureulak Barat Aceh Timur Tahun 2024 yang menyatakan adanya hubungan Dukungan Suami Terhadap Sikap Ibu Untuk Imunisasi Bayi. Yang mengungkapkan dukungan suami berperan penting dalam pelaksanaan imunisasi pada anak, Dukungan suami adalah jenis hubungan di mana suami dan istri memiliki hubungan timbal balik yang saling memberi dan menerima bantuan yang tulus.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian yang kuat antara data empiris di lapangan dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 0–6 bulan di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya. Dari 52 responden, mayoritas ibu yang memperoleh dukungan dari suami terbukti lebih patuh dalam membawa bayinya untuk imunisasi sesuai jadwal. Fakta ini memperkuat pandangan bahwa dukungan sosial, khususnya dari suami sebagai figur utama dalam keluarga, memiliki pengaruh besar terhadap perilaku kesehatan ibu. Dukungan tersebut tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga mencakup dukungan informasional (mendorong ibu memahami pentingnya imunisasi), dukungan instrumental (menyediakan sarana dan waktu untuk mengantar ke posyandu), serta dukungan penilaian (memberikan kepercayaan dan penguatan keputusan ibu). Dengan kata lain, suami berperan sebagai pendamping sekaligus penguat keputusan ibu dalam menjaga kesehatan anaknya. Hasil penelitian ini juga memperkuat teori dukungan sosial oleh House (1981) dan Health Belief Model, yang menyatakan bahwa persepsi manfaat suatu tindakan kesehatan akan semakin kuat bila didukung oleh lingkungan terdekat, termasuk pasangan. Oleh karena itu, keberhasilan program imunisasi tidak cukup jika hanya menasar ibu sebagai penerima layanan, tetapi juga harus memperhatikan faktor-faktor di sekeliling ibu, terutama suami sebagai mitra pengambil keputusan dalam keluarga. Lebih jauh, temuan ini memiliki implikasi praktis yang penting. Strategi promosi kesehatan yang selama ini berfokus pada edukasi ibu, perlu diperluas dengan melibatkan suami dalam kegiatan penyuluhan dan kampanye imunisasi. Melibatkan suami tidak hanya akan meningkatkan kepatuhan ibu, tetapi juga memperkuat komitmen keluarga dalam menjamin tumbuh kembang anak yang sehat dan bebas dari penyakit menular. Dalam konteks ini, peran suami bukan hanya sekadar pendukung, melainkan peran utama dalam membangun lingkungan yang mendukung perilaku kesehatan yang positif. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung teori yang ada, tetapi juga menegaskan bahwa intervensi yang bersifat partisipatif dan berbasis keluarga adalah kunci dalam meningkatkan cakupan imunisasi dasar lengkap.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dukungan suami dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya didapatkan hasil uji statistik menggunakan metode Spearman Rank Correlation (Rho) menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $p = 0,001$, yang berada di bawah tingkat signifikansi yang telah ditentukan ($\alpha = 0,05$). Yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel dukungan suami dan kepatuhan ibu

dalam pemberian imunisasi dasar lengkap. Selain itu, nilai koefisien korelasi (correlation coefficient) sebesar 0,439 mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut berada pada kategori hubungan sedang dan searah (positif). Artinya, semakin tinggi dukungan suami yang diberikan, maka cenderung semakin tinggi pula kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayinya. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dalimawati, D., Najmah, N., & ... (2023). Determinan Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi di Indonesia: Telaah Pustaka. *Health Information ...*, 15(2), 1–18. <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/1168>
- [2] Darmin, Rumaf, F., Ningsih, S. R., Mongilong, R., Goma, M. A. D., & Anggaria, A. Della. (2023). Pentingnya Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi dan Balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mapalus*, 1(2), 15–21.
- [3] Elpriska. (2023). Kesehatan Deli Sumatera KEPATUHAN PEMBERIAN IMUNISASI PADA BAYI DI PUSKESMAS KOTA DATAR HAMPARAN PERAK MEDAN TAHUN 2023 *Kesehatan Deli Sumatera*. 1(2), 1–12.
- [4] Farida, & Mardianti, Y. (2020). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Status Imunisasi Dasar di Desa Rengasdengklok Selatan Kabupaten Karawang. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.
- [5] Handayani, L., Afriza, N., Djannah, S. N., Pradiva, K. D., Prof, J., & Sh, S. (2024). Determinan Kepatuhan Ibu dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap : Studi di Desa Kajhu , Aceh Besar. 13(03), 139–149.
- [6] Lila Apriani, Erma Puspita Sari, Putu Lusita Nati Indriani, & Reffi Dhamayanti. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu, Dukungan Suami, Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi. *Cendekia Medika: Jurnal StikesAlMa`arifBaturaja*,9(1),9–16.<https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v9i1.267>
- [7] Putri, E., Simanullang, E., & Marliani, M. (2024). Hubungan Dukungan Suami Terhadap Sikap Ibu Untuk Imunisasi Bayi di Puskesmas Peureulak Barat Aceh Timur Tahun 2024. 2(3).
- [8] Saudah. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu terhadap Pemberian Imunisasi Dasar pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Desa Kampong Blang dan Desa Bung Pageu Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar Tahun 2020. *Asian Journal of Healthcare Analytics* , 1(1), 2336.<https://journal.formosapublisher.org/index.php/ajha/article/view/1473>
- [9] Safari, G., Nurlani, M. S., & H. (2024). Hubungan dukungan keluarga dan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi
- [10] Sugiarto. (2022). Tinjauan Pustaka, Teori Dukungan Suami. 4(1), 1–23.
- [11] Tumanggor, M. M. (2023). Jurnal hubungan dukungan suami dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi di puskesmas simpang katis tahun 2023